

Dinamika Komunikasi Kelompok dalam Membangun Solidaritas Antar Narapidana pada Drama Korea Prison Playbook

Gayda Aulia^{1*}, M. Fikri Akbar², Sandy Allifiansyah³

¹⁻³ Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Email: Gayda.aulia@unj.ac.id¹, m.fikri@unj.ac.id²,
sandyallifiansyah@unj.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas antarnarapidana yang direpresentasikan dalam drama Korea *Prison Playbook*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif. Objek penelitian adalah drama Korea *Prison Playbook* yang terdiri dari 16 episode. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap dialog, adegan, ekspresi, tindakan, serta interaksi antartokoh yang berkaitan dengan komunikasi kelompok dan solidaritas. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi kelompok antarnarapidana ditampilkan melalui tujuh bentuk komunikasi, yaitu komunikasi informatif, suportif, protektif, koordinatif, persuasif, mediasi, dan emosional. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi, membantu proses adaptasi, memberikan dukungan, mengatur kerja sama, melindungi anggota, menyelesaikan konflik, serta menjaga hubungan dalam kelompok. Penelitian ini juga menemukan bahwa solidaritas bersifat dinamis karena dapat diperkuat maupun diuji oleh konflik, tekanan, relasi kuasa, pemaksaan, dan perbedaan kepentingan. Dengan demikian, *Prison Playbook* merepresentasikan komunikasi kelompok sebagai proses yang berperan penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas antarnarapidana.

Kata kunci: Komunikasi Kelompok, Dinamika Kelompok, Solidaritas, Narapidana, *Prison Playbook*

Abstract: This study aims to analyze the dynamics of group communication in building solidarity among inmates as represented in the Korean drama *Prison Playbook*. This study employed a descriptive qualitative approach using qualitative content analysis. The research object was the Korean drama *Prison Playbook*, consisting of 16 episodes. The data were obtained through observation and documentation of dialogues, scenes, expressions, actions, and interactions among characters related to group communication and solidarity. The data were selected using a *purposive sampling* technique. The findings show that the dynamics of group communication among inmates are represented through seven forms of communication: informative, supportive, protective, coordinative, persuasive, mediative, and emotional communication. These forms of communication are used to convey information, facilitate adaptation, provide support, coordinate cooperation, protect group members, resolve conflicts, and maintain relationships within the group. The study also found that solidarity is dynamic, as it can be strengthened or challenged by conflict, pressure, power relations, coercion, and differences in interests. Therefore, *Prison Playbook* represents group communication as an important process in building and maintaining solidarity among inmates.

Keywords: Group Communication, Group Dynamics, Solidarity, Inmates, *Prison Playbook*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang suka berinteraksi dengan orang lain dalam beraktivitas sehari-hari. Interaksi sosial memungkinkan seseorang berbagi informasi, menyampaikan ide, mendapatkan dukungan, serta membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, dalam kehidupan sosial, interaksi tidak hanya terjadi antara dua orang, tetapi juga bisa terjadi dalam kelompok yang memiliki tujuan, aturan, dan hubungan tertentu (Muthmainnah dkk., 2024). Kelompok merupakan tempat bagi seseorang untuk melakukan peran dalam masyarakat dan merasa memiliki serta terlibat dalam hal tersebut. Melalui kelompok, seseorang bisa berbicara, bekerja bersama, menyampaikan pikiran, serta menciptakan identitas yang sama. Hubungan yang terbentuk dalam kelompok bisa membuat anggota saling merasa dekat dan memiliki ikatan yang kuat (Nikmatul Mauludiah dkk., 2024).

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan kelompok karena menjadi cara bagi anggota kelompok untuk saling memahami dan mencapai kesepahaman bersama, dengan berkomunikasi, anggota kelompok bisa memberi tahu informasi, menyampaikan perasaan, menyelaraskan kegiatan, dan memecahkan masalah yang muncul. Komunikasi tidak hanya digunakan untuk memberi tahu sesuatu, tetapi juga membantu dalam membangun dan menjaga

hubungan antar orang dalam sebuah kelompok. (Amelia, Sabrini, Ritonga, Evelyn, & Siallagan, 2025). Komunikasi dalam kelompok adalah cara berbagi informasi antar orang-orang yang saling berhubungan, dan mereka memiliki tujuan atau kepentingan yang sama, dalam berkomunikasi kelompok, setiap orang bisa menjadi si pengirim pesan atau si penerima pesan. Proses tersebut memungkinkan anggota kelompok saling memberi pengaruh, tanggapan, dan dukungan (Muthmainnah dkk., 2024).

Komunikasi dalam kelompok tidak selalu mudah karena setiap orang memiliki sifat, pengalaman, tujuan, dan cara berbicara yang berbeda-beda. Perbedaan itu bisa menciptakan berbagai jenis interaksi antaranggota, seperti bekerja sama, menghadapi konflik, berunding, membagi tugas, memimpin, dan memberi dukungan satu sama lain (Fajar dkk., 2024). Dinamika kelompok bisa diartikan sebagai proses perubahan yang terjadi dalam cara anggota kelompok saling berinteraksi satu sama lain. Perubahan itu bisa dilihat dari pembuatan aturan, perubahan anggota, pembagian tugas, pengambilan keputusan, munculnya permasalahan, dan penyelesaiannya. Dinamika kelompok menunjukkan bahwa kelompok tidak selalu tetap, tetapi terus berubah dan berkembang melalui proses berinteraksi antar anggota (Nikmatul Mauludiah dkk., 2024).

Salah satu hubungan yang bisa tumbuh karena interaksi dalam komunikasi kelompok adalah rasa solidaritas. Solidaritas menunjukkan perasaan bersama, peduli, mendukung, setia, dan terikat satu sama lain antara anggota-anggotanya, dalam sebuah kelompok, solidaritas bisa membuat anggota saling bantu dan menjaga hubungan yang sudah terbentuk (Zaini, 2021). Solidaritas tidak muncul langsung, melainkan tumbuh dari berbagai interaksi yang terus-menerus terjadi. Intensitas komunikasi membantu anggota kelompok memahami kondisi, kebutuhan, dan pengalaman dari anggota lainnya. Proses itu bisa muncul rasa percaya dan perhatian yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas (Zaini, 2021).

Solidaritas bisa terlihat dari beberapa cara, seperti memberi bantuan, mendengarkan keluhan, memberi dukung emosional, menjaga keanggotaan kelompok, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Tindakan itu menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya diucapkan dengan kata-kata, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam interaksi antar anggota kelompok (Nikmatul Mauludiah dkk., 2024). Meskipun begitu, solidaritas dalam kelompok tidak selalu muncul karena hubungan yang selalu menyenangkan. Perbedaan kepentingan, kesalahpahaman, dominasi, prasangka, dan kurangnya sikap terbuka bisa menyebabkan terjadinya konflik. Konflik itu bisa melemahkan hubungan antaranggota kelompok, tapi juga bisa jadi cara untuk memperjelas aturan dan meningkatkan komunikasi di antara mereka (Fajar dkk., 2024).

Fenomena komunikasi dan rasa solidaritas semakin menarik untuk diteliti dalam konteks lingkungan pemasyarakatan. Narapidana berasal dari berbagai latar belakang, usia, pengalaman, kepribadian, dan kasus yang berbeda-beda. Meskipun ada perbedaan tersebut, mereka tetap harus hidup di lingkungan yang memiliki berbagai aturan, ruang yang terbatas, dan pengawasan yang diterapkan (Tripambudi dkk., 2025). Kondisi lingkungan di dalam pemasyarakatan menyebabkan interaksi antar narapidana menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Narapidana harus beradaptasi dengan aturan yang berlaku, mengenali kepribadian dari orang lain yang berada dalam situasi yang sama, serta membangun ikatan sosial di dalam lingkungan yang sempit. Proses penyesuaian itu membutuhkan komunikasi agar seseorang bisa memahami kondisi sekitar dan mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain di dalam kelompok tersebut. (Tripambudi dkk., 2025)

Komunikasi di lingkungan pemasyarakatan antar kelompok bisa menjadi cara untuk memperkuat hubungan, berkolaborasi, dan saling mendukung satu sama lain. Berinteraksi dengan tahanan lainnya dapat membantu seseorang mengatasi rasa khawatir dan hambatan yang dialami selama proses penjara. Hubungan tersebut bisa memberikan rasa nyaman dan membantu para tahanan menyesuaikan diri dengan lingkungan pemasyarakatan (Tripambudi

dkk., 2025). Penelitian tentang kohesivitas dinamika komunikasi dalam kelompok narapidana menunjukkan bahwa interaksi di lingkungan lembaga pemasyarakatan dapat membentuk rasa solidaritas melalui empati dan perlindungan terhadap sesama. Solidaritas ini bisa menjadi dukungan bagi para narapidana dalam menghadapi masalah mental dan psikologis selama berada di lembaga pemasyarakatan (Tripambudi dkk., 2025).

Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ikatan kelompok bisa mengalami retakan. Keretakan itu bisa terjadi karena adanya prasangka, rasa cemburuan, dominasi, sikap tertutup, dan konflik yang terjadi di antara para anggota kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas di antara para narapidana berubah-ubah dan tidak selalu tetap stabil (Tripambudi dkk., 2025). Kehidupan orang yang berada dalam penjara juga bisa diteliti melalui media seperti film dan drama. Media audiovisual bisa menunjukkan fenomena sosial dengan menggunakan dialog, karakter, konflik, ekspresi, gerakan, dan hubungan antar tokoh. Maka dari itu, film dan drama bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memahami bagaimana komunikasi dan hubungan sosial digambarkan. (Kirana, 2025).

Drama bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga bisa menunjukkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Drama dapat menunjukkan bagaimana seseorang berkomunikasi, membentuk kelompok, menghadapi masalah, dan membangun ikatan sosial melalui cara ceritanya dan hubungan antar karakter. Representasi tersebut bisa dianalisis untuk melihat bagaimana suatu fenomena sosial dibangun melalui media (Park Sang Wan, 2018). Salah satu drama Korea yang menampilkan kehidupan di dalam lingkungan pemasyarakatan adalah Prison Playbook. Drama tersebut dinamai Korea Seulgirowoon Gamppangsaenghwal dan menceritakan kehidupan Kim Je-hyeok, seorang atlet baseball terkenal yang harus menerima hukuman penjara. Selama tinggal di penjara, Je-hyeok bertemu dengan orang-orang yang berada di sana karena alasan berbeda dan memiliki sifat serta latar belakang yang beragam. (Park Sang Wan, 2018).

Pertemuan Je-hyeok dengan narapidana lainnya menyebabkan berbagai macam bentuk interaksi. Interaksi itu bisa dilihat dari cara berbicara sehari-hari, cara menyesuaikan diri, memberi bantuan, bekerja sama, berbeda pendapat, dan mengalami konflik. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa para narapidana sedang melalui proses berkomunikasi dalam kelompok mereka (Park Sang Wan, 2018). Komunikasi antar peserta dalam Prison Playbook bukan hanya digunakan untuk memberikan informasi. Komunikasi juga dipakai untuk memperkuat kepercayaan, menunjukkan perhatian, memberi bantuan, melindungi anggota kelompok, serta menyelesaikan masalah yang muncul, dengan demikian, drama tersebut dapat dianalisis untuk melihat hubungan antara komunikasi kelompok dan pembentukan solidaritas (Park Sang Wan, 2018).

Hubungan antara tokoh-tokoh dalam drama tersebut juga mengalami perubahan. Tokoh-tokoh yang awalnya tidak saling mengenal bisa menjadi lebih akrab setelah mengalami hal-hal bersama. Hubungan itu bisa berubah dari hubungan yang awalnya berdasarkan ketakutan menjadi hubungan yang penuh dengan kepercayaan, perhatian, dan bantuan (Park Sang Wan, 2018). Perbedaan antara latar belakang dan kepribadian para tokoh membuat suasana dalam kelompok menjadi lebih berubah-ubah. Setiap orang memiliki cara berbicara, kebutuhan, pengalaman, dan tujuan yang berbeda. Perbedaan tersebut bisa menyebabkan proses negosiasi, kerja sama, konflik, serta penyesuaian di antara anggota kelompok. (Park Sang Wan, 2018)

Penelitian tentang Prison Playbook menunjukkan bahwa drama tersebut memperlihatkan bagaimana narapidana berubah melalui hubungan yang saling memengaruhi antar individu. Para tahanan membentuk komunitas dengan hubungan yang rumit, karena di dalamnya ada dukungan, perubahan diri, kepentingan, kekuasaan, pengucilan, serta perlindungan dari kelompok tertentu. (Park Sang Wan, 2018), selain Prison Playbook, solidaritas dalam lingkungan penjara juga ditampilkan dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. Penelitian tentang film tersebut menunjukkan bahwa solidaritas ditunjukkan dengan cara

peduli, berempati, berani, memiliki ikatan emosional, dan saling membantu antar tokoh dalam film tersebut (Kirana, 2025). Penelitian tentang film yang berlatar belakang penjara bisa digunakan sebagai acuan karena keduanya membahas hal yang sama, yaitu hubungan sosial dan kerja sama antar orang dalam lingkungan masyarakat. Perbedaan, penelitian ini menggunakan drama Prison Playbook sebagai bahan penelitian dan fokus pada dinamika komunikasi dalam kelompok sebagai proses terbentuknya solidaritas antar narapidana (Kirana, 2025).

Penelitian mengenai komunikasi dalam berbagai kelompok masyarakat juga menunjukkan bahwa komunikasi berpengaruh dalam menciptakan rasa kesatuan dan kebersamaan di antara anggotanya. Komunikasi yang dilakukan secara teratur bisa membantu anggota memahami tujuan, aturan, dan tugas dalam kelompok tersebut. Proses tersebut bisa memperkuat ikatan emosional dan rasa solidaritas di antara anggota-anggotanya (Muthmainnah dkk., 2024). Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian tentang Prison Playbook telah membahas kehidupan di dalam penjara, hubungan antar tahanan, komunitas, dan proses perubahan karakter tokoh. Sementara itu, penelitian tentang komunikasi di kalangan narapidana telah membahas aspek seperti kohesivitas, empati, perlindungan, konflik, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari (Tripambudi dkk., 2025).

Namun, masih ada ruang untuk diteliti lebih dalam hubungan antara dinamika komunikasi dalam kelompok dan terbentuknya solidaritas dalam drama Prison Playbook. Penelitian ini tidak hanya menemukan bahwa tokoh-tokoh memiliki hubungan yang baik, tetapi juga mempelajari cara komunikasi yang membentuk rasa percaya, dukungan, kerja sama, perlindungan, dan kebersamaan (Park Sang Wan, 2018). Penelitian ini melihat solidaritas sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang terus berlangsung. Solidaritas bisa dilihat dari cara berbicara yang menunjukkan perhatian, tindakan saling tolong menolong, keberanian untuk melindungi orang dalam kelompok, serta kemampuan menyelesaikan masalah yang muncul, oleh karena itu, menganalisis cara berkomunikasi dalam kelompok dapat membantu memperjelas bagaimana solidaritas terbentuk secara lebih dalam (Zaini, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini mengeksplorasi dinamika komunikasi dalam kelompok untuk memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di antara narapidana, yang tercermin dalam drama Korea berjudul Prison Playbook. Penelitian ini ingin melihat cara kelompok berkomunikasi, bagaimana solidaritas muncul, serta hal-hal yang membantu dan menghambat solidaritas antar orang yang berada di penjara. (Tripambudi dkk., 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menganalisis isi secara kualitatif. Cara ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana komunikasi dalam kelompok berjalan, terutama dalam memperkuat persatuan antar narapidana yang terlihat dalam drama Korea berjudul Prison Playbook. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang digunakan bukan berupa angka, melainkan berupa percakapan, adegan, ekspresi, gerakan tangan, tindakan, serta hubungan antar tokoh yang memiliki makna sosial. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti mengamati pesan yang disampaikan secara langsung melalui dialog atau pesan tidak langsung melalui ekspresi, tindakan, dan konteks dalam adegan (Subakti & Taufik wal hidayat, 2024).

Objek penelitian ini adalah drama Korea berjudul Prison Playbook yang terdiri dari 16 episode. Drama ini dipilih karena menggambarkan kehidupan para narapidana di dalam lingkungan masyarakat dan menunjukkan interaksi sosial antar narapidana yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada adegan dan percakapan yang menunjukkan cara anggota kelompok berkomunikasi, seperti berinteraksi satu sama lain, bekerja sama, memberikan informasi, memberi dukungan emosional, membantu satu sama lain, melindungi anggota kelompok, menghadapi konflik,

menegosiasikan, memecahkan masalah, serta menerima setiap anggota kelompok. Penelitian sebelumnya tentang drama ini menunjukkan bahwa kehidupan narapidana digambarkan melalui komunitas, dukungan satu sama lain, perubahan pribadi, perlindungan, hubungan kekuasaan, serta konflik sosial (Park Sang Wan, 2018).

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari drama Prison Playbook yang diamati dari episode pertama hingga episode keenambelas. Data primer yang digunakan mencakup percakapan antar peserta, adegan dalam satu sel, tindakan saling membantu, pemberian dukungan, perlindungan terhadap anggota kelompok, konflik, cara menyelesaikan konflik, serta kegiatan bersama yang menunjukkan rasa kebersamaan. Sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas topik seperti komunikasi dalam kelompok, dinamika kelompok, solidaritas sosial, kohesivitas kelompok, kehidupan narapidana, representasi media, serta analisis isi secara kualitatif. Penelitian tentang komunikasi dalam kelompok narapidana digunakan sebagai referensi tambahan karena membahas hubungan antara interaksi, empati, perlindungan, kerukunan, dan solidaritas di dalam lingkungan pemasyarakatan (Tripambudi dkk., 2025).

Penentuan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti memilih adegan yang sesuai dengan topik penelitian mereka. Adegan yang dipilih harus menunjukkan pertemuan antara dua orang atau lebih, dengan narapidana sebagai tokoh utama yang berinteraksi, serta memiliki keterkaitan dengan komunikasi dalam kelompok atau rasa solidaritas. Selain itu, data dipilih jika menunjukkan kerja sama, bantuan, empati, dukungan emosional, perlindungan, adanya konflik, proses negosiasi, penerimaan anggota baru, atau penyelesaian masalah. Adegan yang tidak relevan dengan topik penelitian tidak dianggap sebagai data utama agar analisis tetap fokus dan jelas.

Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan. Observasi dilakukan dengan menonton seluruh drama Prison Playbook dari episode 1 hingga episode 16 agar memahami alur cerita, karakter tokoh, kondisi kehidupan di dalam penjara, serta perkembangan hubungan antar narapidana. Setelah itu, peneliti menonton kembali adegan-adegan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap observasi ulang, peneliti mencatat nomor episode, durasi seluruh episode, waktu munculnya adegan, tokoh yang terlibat, dialog atau tindakan yang dilakukan, jenis komunikasi yang terjadi, serta tanda-tanda solidaritas yang ditunjukkan. Observasi dan dokumentasi digunakan dalam penelitian media audiovisual untuk mencatat dan memahami pesan-pesan yang terdapat dalam adegan serta tindakan tokoh (Subakti & Taufik wal hidayat, 2024).

Kategori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup komunikasi informatif, komunikasi suportif, komunikasi protektif, komunikasi konflik, komunikasi negosiasi, komunikasi persuasif, serta kerja sama. Komunikasi informatif digunakan untuk mengenali situasi tertentu ketika seseorang memberikan informasi kepada orang lain dalam kelompok tersebut. Komunikasi suportif digunakan untuk memberikan semangat, perhatian, atau rasa tenang kepada seseorang. Komunikasi protektif digunakan untuk menunjukkan tindakan melindungi dan membela anggota kelompok. Komunikasi konflik digunakan untuk mengetahui adanya perdebatan dan ketegangan, sedangkan komunikasi negosiasi digunakan untuk memahami cara menyelesaikan perbedaan. Kategori kerja sama digunakan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan secara bersama oleh para tahanan.

Validasi data dilakukan dengan membandingkan sumber informasi dan menghubungkan teori-teori yang relevan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan adegan dari berbagai episode yang menunjukkan bentuk komunikasi atau solidaritas yang sama. Misalnya, kita membandingkan tindakan membantu dalam Episode 3, Episode 11, dan Episode 15 untuk melihat pola cara anggota kelompok memberi bantuan. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan gagasan tentang komunikasi dalam kelompok, cara berubahnya kelompok,

tingkat kebersamaan anggota, serta solidaritas dalam masyarakat untuk memahami data yang sudah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap drama Korea Prison Playbook, dari episode 1 sampai episode 16, dinamika komunikasi antar narapidana di dalam kelompok ditunjukkan melalui berbagai jenis komunikasi seperti informatif, suportif, protektif, koordinatif, persuasif, mediasi, dan emosional. Pengamatan yang dilakukan per episode seperti ini juga digunakan dalam penelitian tentang komunikasi kelompok dalam drama Korea lainnya (Prasetya & Fadillah, 2025). Komunikasi-komunikasi tersebut muncul dalam berbagai kondisi, seperti saat narapidana baru beradaptasi, saat melakukan kegiatan bersama, memberikan bantuan, menyelesaikan konflik, memberikan dukungan emosional, serta melindungi anggota kelompok. Ringkasan temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Komunikasi Kelompok

No.	Bentuk komunikasi	Episode	Bukti adegan	Makna komunikasi
1	Komunikasi suportif	1	Joon-ho menemani, berbincang, memberi makan, dan mendukung Je-hyeok di sel isolasi	Komunikasi digunakan untuk memberikan dukungan dan mengurangi tekanan
2	Komunikasi informatif	2	Je-hyeok memberi tahu narapidana pembawa makanan mengenai inspeksi	Informasi digunakan untuk membantu dan melindungi pihak lain
3	Komunikasi suportif	2	Narapidana memberikan tips dan semangat kepada Je-hyeok sebelum persidangan	Komunikasi menunjukkan perhatian dan dukungan emosional
4	Komunikasi informatif	2	Para tahanan berkumpul dan membicarakan informasi mengenai inspeksi	Kelompok menggunakan komunikasi untuk memahami situasi bersama
5	Komunikasi koordinatif	3	Para narapidana bekerja sama memperoleh air panas untuk memasak ramyeon	Komunikasi digunakan untuk mengatur kegiatan bersama
6	Komunikasi protektif	3	Teman satu sel meminta agar Je-hyeok tidak bekerja karena sedang sakit	Komunikasi digunakan untuk melindungi anggota kelompok
7	Komunikasi suportif	4	Anggota sel menyemangati teman yang mengikuti kontes menyanyi	Komunikasi memperkuat rasa percaya diri anggota
8	Komunikasi protektif	4	Je-hyeok menawarkan diri menggantikan teman yang dipaksa mengikuti wawancara	Komunikasi digunakan untuk membela anggota kelompok
9	Komunikasi koordinatif	4	Para narapidana membagi tugas untuk membuat hidangan	Komunikasi mengatur pembagian tugas dan kerja sama
10	Komunikasi informatif	5	Para narapidana saling memberi kode ketika inspeksi berlangsung	Komunikasi digunakan untuk memperingatkan anggota kelompok
11	Komunikasi persuasif	6	Para anggota sel mendorong Je-hyeok agar kembali bermain baseball	Komunikasi digunakan untuk memengaruhi dan memotivasi
12	Komunikasi koordinatif	7	Para anggota sel bekerja sama menjaga kerapian dan kedisiplinan	Komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan bersama
13	Komunikasi persuasif	8	Anggota sel mengajak narapidana baru untuk berbaur	Komunikasi digunakan untuk membantu proses penerimaan
14	Komunikasi mediasi	8	Anggota sel meleraikan konflik antara dua narapidana	Komunikasi digunakan untuk mengurangi ketegangan
15	Komunikasi suportif	9	Teman-teman Je-hyeok menemani latihan baseball	Dukungan ditunjukkan melalui keterlibatan langsung

16	Komunikasi emosional	10	Anggota sel merasa sedih ketika Dr. Ko akan dipindahkan	Komunikasi menunjukkan keterikatan emosional
17	Komunikasi koordinatif	11	Anggota sel membantu narapidana yang sakit agar mendapat penanganan	Komunikasi digunakan untuk mengatur bantuan
18	Komunikasi suportif	12	Je-hyeok dan anggota sel menyemangati Jung-woo yang akan bebas	Komunikasi menunjukkan kebahagiaan dan dukungan bersama
19	Komunikasi emosional	13	Anggota sel menunggu kabar operasi transplantasi ginjal temannya	Komunikasi menunjukkan kepedulian terhadap kondisi anggota
20	Komunikasi suportif	14	Je-hyeok menyemangati narapidana yang merasa putus asa	Komunikasi digunakan untuk membangun harapan
21	Komunikasi protektif	15	Anggota sel membantu memulihkan nama baik Jung-woo	Komunikasi digunakan untuk membela anggota dari ketidakadilan
22	Komunikasi suportif dan protektif	16	Anggota sel terus saling membantu hingga keluar dari sel	Komunikasi menunjukkan kesetiaan dan kebersamaan

Tabel 1 menunjukkan bahwa komunikasi antar anggota tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi, tetapi juga membantu memperkuat dukungan, mengatur kerja sama, menyelesaikan masalah, dan melindungi anggota dalam kelompok. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Tripambudi dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa interaksi di lembaga pemasyarakatan membentuk solidaritas, yang terlihat dari rasa empati dan perlindungan yang terjadi antara para narapidana. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa komunikasi dalam kelompok bisa menyamakan pandangan antar anggota, sehingga tercipta rasa solidaritas yang kuat (Utama dkk., 2024).

Selain itu, solidaritas di antara para tahanan dibentuk melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti saling membantu, memberikan dukungan perasaan, melindungi anggota kelompok, menunjukkan perhatian, bekerja sama, menerima orang baru, serta menjaga persatuan. Solidaritas dalam drama tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh secara perlahan melalui berbagai interaksi yang terjadi sehari-hari di dalam sel. Bentuk-bentuk solidaritas tersebut diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Solidaritas Antarnarapidana

No.	Indikator solidaritas	Episode	Contoh adegan	Makna solidaritas
1	Dukungan emosional	1	Joon-ho menemani Je-hyeok di sel isolasi	Anggota kelompok tidak membiarkan temannya menghadapi tekanan sendirian
2	Perlindungan	2	Je-hyeok memberi informasi mengenai inspeksi kepada narapidana pembawa makanan	Informasi digunakan untuk membantu keselamatan pihak lain
3	Empati	2	Narapidana memberikan tips dan semangat kepada Je-hyeok	Anggota kelompok memahami kecemasan Je-hyeok
4	Kebersamaan	3	Para narapidana makan ramyeon bersama	Aktivitas bersama mempererat hubungan
5	Kepedulian	3	Teman satu sel berusaha agar Je-hyeok tidak bekerja ketika sakit	Kondisi fisik anggota menjadi perhatian kelompok
6	Dukungan	4	Para anggota sel menyemangati teman yang mengikuti kontes menyanyi	Kelompok mendukung pencapaian anggotanya
7	Perlindungan	4	Je-hyeok bersedia menggantikan temannya dalam wawancara	Anggota bersedia mengambil risiko untuk melindungi temannya

8	Kerja sama	4	Para narapidana membagi tugas membuat makanan	Anggota menjalankan tanggung jawab demi kepentingan bersama
9	Saling membantu	5	Para narapidana memberikan kode ketika inspeksi	Anggota saling membantu menghadapi situasi yang mengancam
10	Dukungan psikologis	6	Anggota sel membantu Je-hyeok kembali bermain baseball	Kelompok membantu anggota menghadapi trauma
11	Tujuan bersama	7	Anggota sel menjaga kerapian agar menjadi sel terbaik	Solidaritas dibangun melalui tujuan bersama
12	Penerimaan	8	Anggota sel mengajak narapidana baru untuk berbaur	Kelompok berusaha menerima dan mengayomi anggota baru
13	Penyelesaian konflik	8	Anggota sel meleraai pertengkaran	Kelompok menjaga hubungan agar tetap stabil
14	Dukungan langsung	9	Teman-teman ikut menemani latihan Je-hyeok	Dukungan diberikan melalui keterlibatan nyata
15	Keterikatan emosional	10	Anggota sel sedih ketika Dr. Ko dipindahkan	Hubungan kelompok telah berkembang menjadi ikatan emosional
16	Kepedulian terhadap kesehatan	11	Anggota sel membantu teman yang sakit	Kelompok memperhatikan kebutuhan kesehatan anggota
17	Kebahagiaan bersama	12	Anggota sel ikut senang ketika Jung-woo akan bebas	Keberhasilan seorang anggota dirasakan sebagai kebahagiaan bersama
18	Kepedulian	13	Anggota sel menunggu kabar operasi transplantasi ginjal	Kelompok menunjukkan perhatian terhadap kesehatan anggota
19	Harapan	14	Je-hyeok memberikan semangat kepada narapidana yang putus asa	Solidaritas membantu anggota mempertahankan harapan
20	Pembelaan	15	Anggota sel membantu memulihkan nama baik Jung-woo	Solidaritas ditunjukkan melalui usaha melawan ketidakadilan
21	Kesetiaan	16	Anggota sel tetap membantu dan bersama hingga keluar	Solidaritas dipertahankan sampai akhir

Tabel 2 menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya muncul dari tindakan besar, tetapi juga dari kegiatan sederhana sehari-hari, seperti makan bersama, menemani, berbicara, dan memberi semangat. Terdapat penelitiante ntang representasi solidaritas dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia juga menemukan bahwa solidaritas di dalam lingkungan penjara terwujud sebagai ikatan emosional dan moral yang berupa sikap saling bantu-membantu dengan penuh keberanian dan empati (Kirana, 2025).

Komunikasi suportif dan dukungan emosional

Komunikasi suportif merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling sering ditemukan dalam drama. Komunikasi ini terlihat ketika tokoh memberikan semangat, nasihat, penghiburan, atau pendampingan kepada anggota kelompok yang sedang menghadapi masalah. Episode 1, Lee Joon-ho menemani Kim Je-hyeok dengan berbincang, memberikan makanan, dan memberikan dukungan ketika Je-hyeok menghadapi tekanan dari pihak penjara. Joon-ho juga tetap menemani Je-hyeok ketika berada di sel isolasi. Adegan tersebut menunjukkan bahwa dukungan tidak hanya diberikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehadiran dan pendampingan. Episode 2 menit 00:55:39, salah satu narapidana menasihati Je-hyeok agar tidak mengenakan pakaian basah ketika menghadiri persidangan, dengan harapan Je-hyeok memperoleh keberuntungan. Meskipun disampaikan secara sederhana dan bernuansa humor, tindakan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi Je-hyeok.

Komunikasi suportif juga terlihat pada Episode 6 ketika anggota satu sel mendorong Je-hyeok agar kembali bermain baseball dan tidak terus terjebak dalam trauma. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa kelompok tidak hanya hadir dalam situasi menyenangkan, tetapi juga

membantu anggotanya menghadapi persoalan psikologis. Pada Episode 14 menit 00:49:02, Je-hyeok memberi semangat kepada seorang narapidana yang putus asa terhadap kemungkinan kebebasannya. Je-hyeok berusaha membangun kembali harapan narapidana tersebut dengan mengatakan bahwa kebebasan masih mungkin diperoleh apabila ia berperilaku baik.

Berdasarkan adegan-adegan tersebut, komunikasi suportif berperan dalam membangun solidaritas melalui pemberian perhatian, semangat, nasihat, dan pendampingan. Bentuk-bentuk tersebut sejalan dengan jenis dukungan sosial yang dibahas Winner dan Subroto (2023), yaitu dukungan emosional (perhatian dan empati), dukungan penghargaan, dukungan instrumental (bantuan langsung), dan dukungan informasi (nasihat dan pengarahan). Komunikasi ini menciptakan perasaan bahwa anggota kelompok tidak menghadapi masalah seorang diri (Winner & Subroto, 2023).

Kerja sama dalam kelompok

Kerja sama juga sering ditemukan dalam Prison Playbook. Kerja sama terasa ketika para tahanan bekerja bersama, membagi tugas, dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan kelompok mereka. Pada menit ke-15:56 di Episode 3, para tahanan dalam satu sel bekerja sama untuk mendapatkan air panas yang digunakan memasak mi ramyeon. Mereka berbicara, tertawa, dan mengundang Je-hyeok makan bersama. Adegan ini tidak hanya menunjukkan kerja sama dalam memasak, tetapi juga proses Je-hyeok diterima oleh kelompok tersebut. Menit ke-01:26:00 dari Episode 4, para anggota satu sel membagi tugas membuat masakan yang kemudian mereka nikmati bersama-sama. Pembagian tugas itu menunjukkan adanya kerja sama dan tanggung jawab yang bersama-sama. Kerja sama juga terlihat di Episode 5 pada menit 00:53:18, saat para tahanan memberikan kode kepada satu sama lain karena inspeksi akan dilakukan. Informasi itu diberikan oleh tahanan yang bertugas mengantarkan makanan ke sel-sel lain, sehingga anggota kelompok bisa menghindari masalah saat inspeksi dilakukan.

Menit ke-00:28:32 dari Episode 7, satu anggota sel bekerja sama untuk membuat sel mereka dianggap sebagai sel terbaik. Mereka tetap rapi dan patuh saat proses cek kehadiran dilakukan. Tujuan bersama itu mendorong setiap orang untuk menjalankan tugasnya. Kerja sama dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya terbangun dari hubungan emosional saja, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan bersama. Ini sesuai dengan penelitian yang ada menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama dan membutuhkan anggota berinteraksi langsung dapat memperkuat rasa memiliki bersama serta solidaritas dalam kelompok. Anggota kelompok saling terikat karena mereka memiliki aktivitas dan tujuan yang harus dikerjakan secara bersama-sama (Utama dkk., 2024).

Pembahasan

Dinamika komunikasi kelompok dalam membentuk solidaritas. Berdasarkan hasil penelitian, cara orang saling berkomunikasi dalam kelompok di Prison Playbook terbentuk karena mereka sering berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari. Para narapidana tidak hanya berbicara saat menghadapi masalah besar, tetapi juga berinteraksi dalam hal-hal sederhana, seperti makan bersama, ngobrol, tertawa, bekerja, dan mengikuti berbagai kegiatan. Interaksi itu menjadi dasar terbentuknya hubungan yang dekat, karena setiap anggota kelompok bisa saling mengenal dan memahami satu sama lain, dari proses itu timbul perasaan percaya, rasa peduli, dan kemauan untuk membantu anggota lainnya.

Temuan itu menunjukkan bahwa solidaritas tidak selalu muncul dari kejadian besar, tetapi juga bisa terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari dan tindakan kecil yang dilakukan terus-menerus. komunikasi yang terus berlangsung dalam kelompok membantu menyamakan pemahaman dan memperkuat rasa memiliki antar anggota, sehingga solidaritas terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu. Ajakan untuk makan, nasihat yang diberikan, pengawasan, dan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan secara perlahan membuat ikatan tersebut semakin kuat (Utama dkk., 2024).

Kemudian dalam drama, sel tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang untuk berkomunikasi, tempat di mana norma kelompok terbentuk, tempat terjadi negosiasi, dan tempat anggota mendapatkan dukungan. Terdapat penelitian yang menggambarkan hal ini dengan menunjukkan bahwa pola cara berinteraksi di dalam penjara terbentuk karena adanya berbagai batasan yang mengatur tindakan narapidana, dan dari proses interaksi tersebut muncul rasa solidaritas. Perkembangan solidaritas berdasarkan urutan episode disajikan dalam Tabel 3 (Tripambudi dkk., 2025).

Tabel 3. Perkembangan Solidaritas Berdasarkan Episode

Tahap perkembangan	Episode	Bentuk hubungan yang terlihat	Perkembangan solidaritas
Tahap awal	1–3	Pengenalan, pemberian informasi, dan penerimaan awal	Solidaritas mulai terbentuk melalui bantuan dan interaksi sederhana
Tahap penguatan	4–7	Kerja sama, perlindungan, dukungan, dan tujuan bersama	Hubungan kelompok semakin kuat melalui aktivitas bersama
Tahap penyesuaian	8–10	Penerimaan anggota baru, penyelesaian konflik, dan keterikatan emosional	Kelompok mulai memiliki mekanisme internal untuk menjaga hubungan
Tahap kepedulian	11–13	Bantuan kesehatan, dukungan menjelang kebebasan, dan perhatian terhadap operasi	Solidaritas berkembang menjadi kepedulian terhadap kondisi fisik dan masa depan anggota
Tahap pembelaan	14–15	Pemberian harapan dan pemulihan nama baik anggota	Solidaritas terlihat melalui dukungan psikologis dan pembelaan
Tahap akhir	16	Saling membantu dan tetap bersama hingga keluar	Solidaritas mencapai bentuk kesetiaan dan kebersamaan

Tabel 4 menunjukkan bahwa solidaritas berkembang secara bertahap. Episode awal, hubungan dibangun melalui bantuan sederhana dan proses penerimaan. Episode tengah, hubungan berkembang melalui kerja sama, perlindungan, dan penyelesaian konflik. Pada episode akhir, solidaritas terlihat melalui kesetiaan, pembelaan, dan kebersamaan. Pola perkembangan bertahap ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa solidaritas dalam kelompok terbentuk melalui proses yang panjang, bukan secara instan (Utama dkk., 2024).

Komunikasi sebagai sarana adaptasi

Komunikasi dalam kelompok membantu tahanan beradaptasi dengan lingkungan pemasyarakatan. Narapidana baru perlu tahu aturan, kebiasaan, sifat anggota lain, serta bagaimana berinteraksi dengan kelompok tersebut. Kemampuan seseorang untuk bertahan hidup di dalam penjara sangat bergantung pada bagaimana tahanan itu memahami dan mengatur hubungannya dengan orang lain di dalam penjara (Tripambudi dkk., 2025).

Adegan di Episode 3 dan Episode 8 menunjukkan bahwa adaptasi dilakukan dengan cara berkomunikasi secara tidak resmi. Ajakan makan, ajakan minum, berbicara, dan usaha mengajak anggota baru ikut serta menjadi cara kelompok membantu seseorang beradaptasi, dengan demikian, komunikasi dalam kelompok tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai cara untuk menerima seseorang ke dalam kelompok: anggota baru akan merasa diakui dan diterima jika anggota yang sudah lama mengajak berinteraksi dan mengikutsertakannya dalam berbagai kegiatan bersama. Dukungan dari orang-orang di sekitar narapidana membantu mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan di penjara. Komunikasi juga membantu mengurangi perasaan asing dan kesendirian, hal ini penting karena tahanan harus hidup bersama orang-orang yang sebelumnya tidak dikenalnya (Winner & Subroto, 2023).

Solidaritas dan perlindungan kelompok

Selain bantuan perasaan, solidaritas juga dibentuk melalui perlindungan, yaitu ketika orang dalam kelompok berusaha mencegah orang lain mengalami tekanan, bahaya, atau perlakuan tidak adil. Perlindungan terlihat di Episode 3 ketika anggota sel berusaha mencegah Je-hyeok bekerja meskipun ia sedang sakit, di Episode 4 ketika Je-hyeok menawarkan diri untuk menggantikan temannya dalam wawancara, dan di Episode 15 ketika anggota sel membantu Jung-woo memulihkan nama baiknya. Tindakan itu menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya datang dari perasaan hati, tetapi juga karena rasa tanggung jawab terhadap orang-orang dalam kelompok tersebut. Anggota kelompok siap menghabiskan tenaga, waktu, dan posisi mereka untuk membantu saudara sekelompok mereka. Namun, solidaritas tidak selalu membawa hasil positif jika digunakan untuk membenarkan tindakan yang melanggar aturan, oleh karena itu, analisis harus membedakan antara solidaritas sebagai bentuk dukungan yang bersifat manusiawi dan solidaritas sebagai cara untuk melindungi anggota dari akibat kesalahan. Konflik sebagai bagian dari dinamika kelompok.

Konflik dalam *Prison Playbook* menunjukkan bahwa solidaritas tidak berarti tidak adanya perbedaan. Kelompok yang solid tetap dapat mengalami pertengkaran, ketegangan, dan perbedaan kepentingan. Adegan pada Episode 8 memperlihatkan bahwa konflik dapat dikelola melalui mediasi anggota kelompok, yang menandakan adanya mekanisme internal untuk menjaga stabilitas hubungan. Konflik juga dapat menjadi kesempatan bagi anggota untuk memahami batasan, kebutuhan, dan perasaan masing-masing. Apabila diselesaikan melalui komunikasi, hubungan kelompok dapat menjadi lebih kuat; sebaliknya, apabila diabaikan atau dikelola melalui kekerasan, hubungan kelompok dapat retak. Tripambudi dkk. (2025) menyimpulkan bahwa kohesivitas komunikasi kelompok narapidana bersifat ambivalen: di satu sisi menjadi penyangga psikologis, di sisi lain berpotensi menimbulkan friksi dan perpecahan akibat prasangka, kecemburuan, dominasi, dan ketertutupan.

Representasi penjara sebagai ruang sosial

Prison Playbook merepresentasikan penjara bukan hanya sebagai tempat hukuman, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berisi komunikasi, hubungan, aturan, konflik, kerja sama, dan solidaritas. Penjara yang kerap diasosiasikan dengan kekerasan dan dehumanisasi dapat digambarkan melalui media sebagai ruang yang menghadirkan solidaritas dan kepedulian. (Kirana, 2025). Drama Korea merupakan media populer yang merepresentasikan komunikasi kelompok beserta nilai sosial budaya, termasuk solidaritas, dalam drama ini, narapidana tidak hanya ditampilkan berdasarkan kejahatan yang dilakukan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kebutuhan emosional, hubungan sosial, rasa takut, harapan, dan kemampuan peduli kepada orang lain (Prasetya & Fadillah, 2026).

Melalui hubungan antarnarapidana, drama memperlihatkan bahwa kehidupan penjara memiliki struktur sosial tersendiri: para narapidana membentuk kelompok, mengembangkan kebiasaan, membagi peran, memberikan perlindungan, dan menciptakan aturan informal. Namun, representasi tersebut tidak berarti kehidupan penjara selalu harmonis. Drama tetap menunjukkan pemaksaan, penyalahgunaan kekuasaan, konflik, tekanan, dan ketidakadilan, oleh karena itu, *Prison Playbook* menampilkan penjara sebagai ruang yang memiliki dua sisi: ruang pembatasan dan tekanan, sekaligus ruang terbentuknya hubungan sosial.

Temuan Utama

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat tiga temuan utama dalam penelitian ini. Pertama, komunikasi kelompok antarnarapidana berlangsung melalui komunikasi informatif, suportif, protektif, koordinatif, persuasif, mediasi, dan emosional. Komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi, membantu anggota beradaptasi, memberikan dukungan, menyelesaikan masalah, dan menjaga hubungan kelompok. Kedua, solidaritas antarnarapidana terbentuk melalui interaksi berulang, kegiatan bersama, dukungan emosional, kerja sama, perlindungan, empati, penerimaan anggota baru, dan kepedulian terhadap kondisi

anggota kelompok. Ketiga, solidaritas dalam *Prison Playbook* bersifat dinamis. Solidaritas dapat memperkuat hubungan kelompok, tetapi juga menghadapi hambatan berupa konflik, tekanan, relasi kuasa, pemaksaan, dan perbedaan kepentingan, dengan demikian, solidaritas tidak muncul secara otomatis, melainkan dibangun dan dipertahankan melalui proses komunikasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam drama Korea *Prison Playbook* berperan penting dalam membentuk solidaritas antarnarapidana. Berdasarkan pengamatan terhadap episode 1–16, ditemukan tujuh bentuk komunikasi kelompok, yaitu komunikasi informatif, suportif, protektif, koordinatif, persuasif, mediasi, dan emosional, yang berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan dukungan, mengatur kerja sama, melindungi anggota, menyelesaikan konflik, serta mempertahankan hubungan sosial dalam kelompok. Solidaritas berkembang secara bertahap melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di dalam sel, mulai dari bantuan dan penerimaan sederhana, berkembang menjadi kerja sama dan perlindungan, hingga mencapai bentuk pembelaan, kesetiaan, dan kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan Tripambudi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa interaksi dalam lingkungan pasyarakatan dapat membentuk solidaritas melalui empati dan perlindungan antaranggota. Dinamika solidaritas tersebut tidak berlangsung tanpa hambatan karena konflik, pemaksaan, penyalahgunaan kekuasaan, tekanan psikologis, ketidakadilan, dan perpisahan turut menguji hubungan antarnarapidana, tetapi kondisi tersebut juga mendorong munculnya komunikasi mediatif dan tindakan pembelaan yang memperkuat ikatan kelompok. *Prison Playbook* dengan demikian merepresentasikan penjara dalam dua sisi yang saling berkelindan, yaitu sebagai ruang pembatasan dan tekanan sekaligus sebagai ruang terbentuknya hubungan sosial, kepedulian, dan harapan. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan satu drama sebagai objek kajian yang bersifat fiksi sehingga hasil penelitian merepresentasikan konstruksi media mengenai kehidupan narapidana, bukan realitas kehidupan pasyarakatan secara langsung; penelitian selanjutnya dapat melakukan perbandingan dengan karya audiovisual bertema serupa maupun menguji representasi tersebut melalui penelitian empiris yang melibatkan narapidana dan petugas pasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, M. C., Kusumadinata, A. A., & Purnomo, A. M. (2024). Karakteristik Komunikasi Kelompok Di Sosial Media Discord. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4164–4171. <https://doi.org/10.30997/Karimahtauhid.V3i4.12757>
- Kirana, D. S. (2025). *Representasi Solidaritas Dalam Relasi Sosial Di Lingkungan Penjara Dalam Film Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia*. 6.
- Muthmainnah, S., Dewi, E. A. S., & Adiputra, A. V. (2024). Dinamika Komunikasi Kelompok Fandom Army Indonesia Dalam Melakukan Aktivisme Digital. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(2), 389–405. <https://doi.org/10.24198/Comdent.V1i2.50572>
- Nikmatul Mauludiah, Rhessa Zuhriya Briyan Pratiwi, Joni Rusdiana, & Mei Candra Mahardika. (2024). Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Penggemar K-Pop Dalam Fandom Carat Solo. *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 241–258. <https://doi.org/10.53429/J-Kis.V5i2.1149>
- Park Sang Wan. (2018). The Way Of Survival In A Neo-Liberal Age In The Television Drama <Seulgiroun Gamppangsaenghwal>. *The Journal Of Korean Drama And Theatre*, Null(60), 165–203. <https://doi.org/10.17938/Tjkdat.2018..60.165>
- Prasetya, H. Y., & Fadillah, D. (2026). Representasi Komunikasi Kelompok Keluarga Dalam Serial Drama Korea: Studi Analisis Pada “Reply 1988.” *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(7), 3359–3367. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V5i7.7030>
- Subakti, A. H., & Taufik Wal Hidayat, L. (2024). *Aspek Sosial Dalam Serial Drama “Thirty Nine” (Analisis Isi Muatan Nilai-Nilai Sosial Tayangan Serial Drama Korea “Thirty Nine”)*. 8(2).

- Tripambudi, S., Suparno, B. A., Indah, S. N., & Sadeli, S. (2025). Kohesivitas Dinamika Komunikasi Kelompok Para Narapidana. *Jurnal Pikma: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 8(1), 271–292. <https://doi.org/10.24076/C79vxs87>
- Utama, E., Nurnawati, N., & Sardjono, H. S. (2024). Pola Komunikasi Lawu King Community (Lukey) Dalam Mempertahankan Solidaritas Antar Anggota Di. Kab Karanganyar. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 27–35. <https://doi.org/10.33061/Jww.V19i1.8004>
- Winner, D., & Subroto, M. (2023). Dampak Dukungan Sosial Terhadap Stres Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Lubuk Pakam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/Intelektualita.V12i002.19567>
- Zaini, A. S. (2021). *Pola Komunikasi Komunitas Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Nusa Tenggara Timur Tiger Club)*.